

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai dan Sikap

Nilai dan sikap terkadang tidak bisa dibedakan dan tidak bisa lepas satu sama lain, karena sering muncul dalam kehidupan kita sehari-hari. Akan tetapi, nilai dan sikap sebenarnya berbeda. Berikut ini perbedaan antara nilai dan sikap:

a. Pengertian Nilai

Segala sesuatu berupa berupa hal-hal yang ada di dunia ini tidak lepas dari sebuah nilai. Nilai bersifat abstrak atau tidak terlihat, tetapi dengan adanya sebuah nilai menjadi sangat penting. Misalnya jika ada suatu barang tidak ada nilainya maka barang tersebut tidak bisa di gunakan, berbeda lagi dengan barang yang ada nilainya. Tentu saja setiap orang akan memilih barang yang ada nilainya. Karena benda yang ada nilainya bisa di manfaatkan atau di gunakan untuk keperluan. Dalam mendefinisikan nilai, banyak para ahli yang menyumbangkan gagasannya, antara lain:

Menurut Webster dalam buku Muhaimin mengatakan bahwa nilai adalah “*A value, says is a participle standard quality regarde as worth or desirable*”, yang mana nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi

seseorang atau kelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.¹³

Dalam buku “Pendidikan Profetik” dengan pengarang Khoiron Rosyadi, menyebutkan bahwa nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip yang menjadi penting dalam sebuah kehidupan, sampai pada suatu tingkat dimana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka dari pada mengorbankan nilai.¹⁴

Jika dikaitkan dengan PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (SNP) maka Standar isi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah berkorelasi pada pengembangan nilai-nilai keluhuran sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai cinta tanah air,
- 2) Kesadaran berbangsa dan bernegara,
- 3) Keyakinan terhadap pancasila sebagai ideologi negara,
- 4) Nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia dan lingkungan hidup,
- 5) Kerelaan berkorban untuk masyarakat, bangsa, dan negara, serta
- 6) Kemampuan awal bela negara.¹⁵

¹³ Muhaimin, *Pendidikan Islam Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 148

¹⁴ Khoirin Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hlm. 115

¹⁵ Hamid Darmadi, *Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm. 10

Menurut Notonegoro terdapat tiga nilai yang perlu diperhatikan serta menjadi pegangan masyarakat Indonesia, yaitu:

- 1) Nilai materiil adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur kehidupan manusia.
- 2) Nilai vital adalah sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan atau aktifitas sehari-hari.
- 3) Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.¹⁶

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai itu bersifat abstrak sehingga tidak bisa dilihat oleh panca indera. Perilaku dan tindakan seseorang itu dapat ditentukan oleh nilai-nilai yang tertanam dalam diri masing-masing seseorang tersebut. Nilai-nilai itulah yang mendorong dirinya untuk melakukan suatu tindakan. Kemudian nilai akan diukur berdasarkan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat setempat. Apakah akan bernilai baik atau tidak baik. Ciri-ciri nilai adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai yang terencana biasanya dijadikan kepribadian bawah sadar atau dengan kata lain akan mendorong timbulnya tindakan tanpa berpikir lagi. Pelanggaran atas nilai-nilai tersebut akan mengakibatkan timbulnya perasaan malu atau bersalah yang sulit dilupakan. Misalnya, seseorang akan malu ketika ia secara

¹⁶ Mamat Ruhimat, dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2004), Hlm. 65

tidak sengaja bersendawa dengan suara keras saat menikmati jamuan makan malam bersama tamu.

2) Nilai yang dominan merupakan nilai yang dianggap lebih penting daripada nilai-nilai lainnya. Ukuran yang digunakan untuk menentukan dominan atau tidaknya suatu nilai didasarkan pada:

- a) Banyaknya orang yang menganut nilai tersebut
- b) Lamanya nilai itu dapat dirasakan manfaatnya oleh anggota kelompok
- c) Tinggi rendahnya usaha yang dilakukan untuk mempertahankan nilai tersebut
- d) Tinggi rendahnya status orang-orang yang membawa nilai tersebut.¹⁷

b. Pengertian Sikap

Sikap, atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Bagaimana reaksi seseorang jika ia terkena sesuatu rangsangan baik mengenai orang, benda-benda, ataupun situasi-situasi yang mengenai dirinya.¹⁸

¹⁷ *Ibid*, Hlm. 65

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), Hlm.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya, sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik. Dengan demikian, belajar sikap berarti memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek; berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna atau berharga (sikap positif) dan tidak berharga (sikap negatif). Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan (*action*), lebih-lebih apabila terbuka sebagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia sebagai alternatif (dalam Winkel, 2004)¹⁹

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah wujud perilaku yang konkret atau dapat dilihat oleh panca indera karena adanya rangsangan oleh suatu kondisi tertentu sehingga akan menimbulkan respon. Respon tersebut pasti berbeda-beda pada setiap individu.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), Hlm. 277

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan pendidikan ini, sarat dengan pembentukan sikap. Dengan demikian, tidaklah lengkap manakala dalam strategi pembelajaran tidak membahas strategi pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan sikap dan nilai.²⁰ Jadi pembelajaran tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan saja, seperti matematika, ilmu alam, ilmu sosial dan lain sebagainya, akan tetapi pembelajaran berdasarkan sikap juga penting. Dalam hal ini strategi yang bisa digunakan adalah strategi pembelajaran afektif

c. Perbedaan Sikap dan Nilai

Berdasarkan pengertian antara nilai dan sikap di atas, maka terdapat perbedaan antara nilai dan sikap. Perbedaan tersebut adalah:

- 1) Nilai adalah hal yang bersifat abstrak sehingga tidak bisa dilihat oleh panca indera dan diukur berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku di masyarakat, sedangkan sikap adalah hal yang bersifat konkret sehingga dapat terlihat dengan jelas oleh panca indera.
- 2) Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki seseorang. Akan tetapi kadang kala terjadi perbedaan antara nilai yang

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), Hlm. 273

dimiliki oleh seseorang dengan sikap yang ditunjukkannya.

Misalkan, seseorang tidak menyetujui adanya tindak korupsi namun pada kenyataannya dia tetap melakukan tindakan tersebut karena adanya kesempatan untuk melakukannya.

- 3) Nilai tidak bisa diajarkan tetapi dapat diketahui dari penampilannya sedangkan sikap dipelajari sehingga dapat berubah-ubah sesuai dengan lingkungan individu yang bersangkutan.²¹

2. Sikap Nasionalisme

a. Pengertian sikap nasionalisme

Nasionalisme jika ditinjau secara etimologi berasal dari bahasa latin *nation* yang berarti bangsa.²² Nasionalisme menurut Permanto adalah suatu paham yang berisi kesadaran bahwa tiap-tiap warga negara merupakan bagian dari suatu bangsa Indonesia yang berkewajiban mencintai dan membela negaranya, sehingga kewajiban seorang warga negara tersebutlah yang menjadi dasar bagi terbentuknya semangat kebangsaan Indonesia.²³

Menurut Noor Ms Bakry bahwa nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan dengan rasa kesatuan yang tumbuh dalam hati sekelompok manusia berdasarkan cita-cita yang sama dalam suatu

²¹ Gita Enggarwati, Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS pada Kelas IV SD N 2 Sumampir, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, Hlm. 10

²² Sunarso, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), Hlm. 28

²³ Toto Permanto, *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional: Penerapan Perilaku Nasionalistik Masa Kini*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2012), Hlm. 86

ikatan organisasi kenegaraan Indonesia.²⁴ Sehingga dengan ideologi atau paham inilah yang menyatukan bangsa Indonesia karena terdiri dari berbagai suku, ras, dan budaya tetapi dengan adanya ikatan dan cita-cita yang sama maka timbullah rasa kesatuan.

Sedangkan definisi sikap nasionalisme menurut Sadikin adalah suatu sikap cinta tanah air atau bangsa dan negara sebagai wujud dari cita-cita tujuan yang diikat sikap-sikap politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebagai wujud persatuan atau kemerdekaan nasional dengan prinsip kebebasan dan kesamarataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, sikap nasionalisme tersebut harus bisa ditanamkan dan dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa. Dengan nasionalisme yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa dapat dielakkan.²⁵

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme adalah sikap dimana setiap warga negara punya rasa cinta, bangga, dan setia terhadap tanah airnya. Sehingga dengan rasa cinta terhadap negara tersebut, yang akan mempertahankan suatu negara. Jika tidak ada rasa cinta terhadap negara maka negara tersebut tidak akan bertahan lama. Dalam bidang pendidikan, sikap

²⁴ Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 90

²⁵ Sadikin, Peningkatan sikap Nasionalisme melalui Pembelajaran IPS dengan Metode Sosiodrama di SD Cikembulan, Banyumas, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008, Hlm. 18

nasionalisme harus lebih ditekankan kepada siswa sekolah dasar. Dengan cara ini, diharapkan perwujudan sikap nasionalisme akan tercermin di dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekitar ataupun di lingkungan sekolah.

Nasionalisme memiliki beberapa bentuk, antara lain:

- 1) Nasionalisme kewarganegaraan (nasionalisme sipil) adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari partisipasi aktif rakyatnya, keanggotaan atau bangga bersifat sukarela. Bentuk nasionalisme ini mula-mula dibangun oleh Jeane Jacques Rousseau dan menjadi bahan tulisannya
- 2) Nasionalisme etnis atau etno nasionalisme, dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Keanggotaan suatu bangsa bersifat turun-temurun.
- 3) Nasionalisme romantik (disebut pula nasionalisme organik, nasionalisme identitas) adalah bentuk Nasionalisme etnis dimana negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah dan merupakan ekspresi dari bangsa atau ras. Nasionalisme romantik menitik beratkan pada budaya etnis yang sesuai dengan idealisme romantik.
- 4) Nasionalisme budaya, adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turun temurun seperti warna kulit (ras) atau bahasa.

- 5) Nasionalisme kenegaraan, adalah merupakan variasi nasionalisme kewarganegaraan yang sering dikombinasikan dengan nasionalisme etnis. Dalam Nasionalisme kenegaraan, bangsa adalah suatu komunitas yang memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan kekuatan negara.
- 6) Nasionalisme agama, adalah nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.²⁶

b. Ciri-ciri Sikap Nasionalisme

Adanya sikap nasionalisme berarti semua warga negara Indonesia dituntut untuk selalu mempunyai kesetiaan dan semangat yang tinggi terhadap bangsa Indonesia. Adapun ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Rela berkorban artinya kesetiaan dengan ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya, sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri demi kepentingan bangsa dan negara.
- 2) Cinta tanah air, bangsa dan negara. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan penggunaan bahasa dengan baik, pemakaian produksi dalam negeri, dan adanya kemauan untuk memakai pakaian batik yang merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia.

²⁶ Retno Listyarti, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Esis, 2006), Hlm. 26-29

- 3) Selalu menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia. Sebagai pelajar jika diminta untuk mewakili sekolah dalam perlombaan-perlombaan harus mau mengikutinya dengan baik.
- 4) Merasa bangga sebagai Bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia. Perwujudan akan rasa kebanggaan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya kemauan untuk selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia. Misalnya dengan cara turut serta dalam melestarikan kesenian daerah dan sebagai pelajar yang baik tentunya mau menghafal lagu daerah maupun lagu nasional.
- 5) Segala tingkah lakunya berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat menjatuhkan martabat bangsa Indonesia. Misalkan dengan tidak menjelekkan bangsa lain dan senantiasa menjaga nama baik bangsa Indonesia. Kesetiaan tertinggi warga negara Indonesia juga harus di wujudkan. Sebagai seorang peserta didik, perilaku tersebut tercermin dalam prilakunya untuk selalu mengikuti upacara bendera dengan baik.
- 6) Menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan, keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan. Dengan tidak melakukan perkelahian dan selalu menghargai pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut bertentangan dengan pendapat kita.

- 7) Meyakini kebenaran pancasila dan UUD 1945 serta patuh dan taat kepada seluruh perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Sebagai pelajar, peserta didik harus selalu menaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah, misalnya dengan cara memakai seragam sekolah sesuai dengan peraturan sekolah.
- 8) Memiliki disiplin diri, disiplin sosial, dan disiplin nasional yang tinggi. Contoh dari adanya disiplin dari seorang pelajar yaitu selalu masuk sekolah dan mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu.
- 9) Berani dan jujur dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.
- 10) Bekerja keras untuk kemakmuran sendiri, keluarga dan masyarakat Sebagai seorang pelajar yang baik tentu harus menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru.²⁷

Dalam penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Ulfa Zuhrotunnisa, mengungkapkan bahwa dalam ekstrakurikuler pencak silat tapak suci merupakan salah satu bentuk cinta terhadap tanah air.²⁸

Sikap cinta dan setia terhadap bangsa Indonesia sangatlah penting. Mengingat wilayah Indonesia yang sangat luas dan terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, agama dan adat istiadat yang

²⁷ Siti irene Astuti, *Ilmu Sosial Dasar*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, tanpa tahun) Hlm. 175

²⁸ Ulfa Zuhrotunnisa, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah, Pakem, Sleman, Yogyakarta), *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, Hlm. 9

bermacam-macam, jangan sampai karena sebuah perbedaan akan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Persatuan adalah salah satu wujud dari berbagai sikap nasionalisme. Oleh karena itu jangan sampai persatuan kita tergoncang hanya masalah kecil.

c. Pentingnya Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme sangat penting bagi setiap warga negara Indonesia karena tanpa adanya sikap nasionalisme, Indonesia bukan bangsa yang besar. Bangsa yang besar dimulai dari kecintaannya terhadap negara tersebut. Jadi jika tidak ada rasa cinta terhadap negara sendiri, negara tersebut tidak ada artinya lagi.

Sikap nasionalisme akan tertanam dalam diri warga negara Indonesia jika rakyat Indonesia mempunyai kesadaran akan pentingnya penanaman sikap nasionalisme. Kegiatan ini perlu digencarkan terutama bagi generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, ada beberapa cara yang dapat di tempuh untuk menanamkan sikap nasionalisme tersebut, yaitu melalui lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.

- 1) Penanaman sikap Nasionalisme di lingkungan keluarga dapat dibantu oleh peran serta orang tua. Sikap yang di tujukan oleh orang tua kepada anak-anaknya sangat mempengaruhi anak. Orang tua juga seharusnya memperkenalkan budaya daerahnya agar anak-anak dapat mencintai budayanya.

- 2) lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap penanaman sikap nasionalisme anak mengingat waktu yang mereka gunakan untuk bergaul dengan anggota masyarakat cukup banyak . sikap nasionalisme dapat dibentuk dalam lingkungan masyarakat antara lain ketika perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, selain diadakan upacara untuk memperingati hari kemerdekaan RI juga dilaksanakan adanya perlombaan untuk menyemangati keberhasilan bangsa Indonesia yang telah berjuang demi kemerdekaan RI. Menghidupkan kembali seni tradisional yang mulai memudar di daerah keunggulan budaya lokal, seperti reog, wayang, ludruk, kuda lumping dan sebagainya merupakan contoh dari sikap nasionalisme dan juga dapat mendukung ketahanan nasional.
- 3) Di lingkungan sekolah, penanaman sikap nasionalisme termasuk salah satu tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, oleh karena itu, melalui pendidikan kewarganegaraan sikap nasionalisme dapat dibentuk karena dapat memperkenalkan kepada peserta didik mengenai wawasan nusantara dengan memperkenalkan kebhinekaan Indonesia sehingga terbentuknya sikap nasionalik dalam mewujudkan ketahanan negara. Prilaku nasionalik disini yaitu prilaku untuk menampakkan jiwa atau semangat nasionalisme secara nyata sebagai wujud dari

kesungguhan rasa cinta tanah air yang timbul dalam dirinya sendiri maupun karena pengaruh lingkungan sosialnya.²⁹

3. Penanaman Sikap Nasionalisme di Sekolah

Dalam buku yang ditulis oleh Wina Sanjaya, pembelajaran sikap dapat menggunakan dua cara, yaitu pola pembiasaan dan modeling.

a. Pola pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari atau tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya, siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak mengenakkan dari guru, misalnya perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama-kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut; dan perlahan-lahan anak akan mengalikan sifat negatif itu bukan hanya kepada gurunya itu sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diasuhnya. Kemudian, untuk mengembalikannya pada sikap positif bukanlah pekerjaan mudah. Selain contoh tersebut, contoh yang lainnya adalah pemberian hadiah. Dengan pemberian hadiah ini, anak akan senang sehingga lama-kelamaan anak akan berusaha untuk meningkatkan sikap positifnya.

Kaitannya dengan penanaman sikap nasionalisme, pola pembiasaan berkaitan sangat erat. Jika guru selalu membiasakan

²⁹ Hari Mulyono, *Perilaku yang Harus Diterapkan Guna Membangun Karakter Negara dan Bangsa*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2012), Hlm. 42

untuk mengenal dan mengajarkan pentingnya sikap nasionalisme dapat menjadikan anak akan terbiasa menjadi seorang nasionalis. Misalnya, ketika siswa sudah sampai sekolahan guru melatih dan membiasakan kepada siswanya untuk berjabat tangan. Jadi guru-guru sudah berbaris disamping gerbang sebelum siswa datang, untuk menyambut siswa dan juga berjabat tangan. Selain berjabat tangan contoh lainnya adalah membuat aturan agar siswa tidak boleh jajan ketika berada di sekolahan. Setiap siswa diwajibkan untuk membawa bekal dari rumah masing-masing, sehingga siswa akan terbiasa untuk hemat. Selain berhemat, siswa akan terhindar dari jajanan yang mengandung bahan kimia. Pembiasaan yang lain adalah upacara bendera yang di lakukan pada hari senin. Dengan upacara ini, siswa dibiasakan untuk disiplin, baik disiplin dalam mengenakan seragam sekolah, disiplin mengikuti upacara dengan khidmat dari awal sampai akhir, dan disiplin dalam bertugas menunaikan kewajibannya seperti: pemimpin upacara, petugas bendera, protokol, ketua pleton dan petugas lainnya.

b. Modeling

Pembelajaran sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Modeling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya. Misalnya, ketika ada siswa yang mengidolakan

gurunya karena pandai bermain gitar, maka siswa tersebut akan menirunya. Dia akan belajar maksimal agar bisa seperti guru yang diidolakan tersebut.

Proses penanaman sikap anak terhadap sesuatu objek melalui proses modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita harus telaten terhadap tanaman, atau mengapa kita harus berpakaian bersih. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.³⁰

c. Keteladanan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata “keteladanan” berasal dari “teladan” perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru dan dicontoh. Sementara dalam Bahasa Arab, “keteladanan” berasal dari kata *uswah* atau *qadwah*, firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab (33):21, “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan (uswah) yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” Dalam Al-Qur’an kata teladan (*uswah*) dirangkaikan dengan *hasanah* yang berarti teladan yang baik, yang patut diteladani dari seorang guru besar yang telah

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), Hlm. 279

memberikan pelajaran kepada ummatnya baik dalam beribadah maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Kemudian dijadikan salah satu metode pendidikan yaitu metode keteladanan yang bisa diterapkan sampai sekarang dalam upaya mewujudkan pendidikan.³¹

Dalam buku yang ditulis oleh Prayitno, menggambarkan bahwa guru ketika memberikan keteladanan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bertutur kata: memberikan petunjuk untuk sesuatu yang benar; menyatakan sesuatu yang salah; memberikan komentar dan menilai sesuatu; memberi nasihat.
- 2) Bagaimana penampilan sehari-hari: berpakaian, berpenampilan, bergaul, berkomunikasi, bersikap, dan bertindak dalam menghadapi sesuatu.
- 3) Bagaimana mematuhi peraturan dan moral kehidupan: berdisiplin, jujur, bersusila dan beragama, taat dan loyal pada tugas dan kewajiban.
- 4) Bagaimana bekerja: semangat dan kerja keras, nilai tambah, dan prestasi.
- 5) Semangat hidup: cita-cita, pandangan hidup, manusia dan dunia.³²

³¹ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, (Jakarta: Kencana, 2016), Hlm. 50

³² *Ibid*, Hlm. 51

Metode pendidikan yang dianggap efektif dalam pembentukan sikap adalah keteladanan. Sekuat apa pun keinginan guru ketika menanamkan suatu nilai, tetapi tanpa diberi keteladanan maka tidak akan berjalan mulus.³³ Keteladanan yang dilakukan oleh guru bisa berbagai macam, seperti keteladanan dalam kesopanan berbicara, keteladanan ketika masuk sekolah yang tepat waktu, keteladanan dalam upacara dan berbagai hal yang lain. Keteladanan tersebut untuk mengasah pola pikir, sikap, dan tindakan yang diterapkan dalam berbagai hal. Sehingga untuk menumbuhkan metode keteladanan harus dimunculkan secara natural tanpa adanya paksaan.

Selain yang ditulis oleh Wina Sanjaya tersebut, sikap nasionalisme dapat ditanamkan melalui kegiatan dalam pembelajaran dan luar pembelajaran.

a. Kegiatan Dalam Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata *instruction* yang berarti self instruction (dari internal) dan eksternal instruction (dari eksternal).³⁴ Jadi pembelajaran dipengaruhi oleh motivasi diri sendiri (internal) dan faktor oleh guru, lingkungan, dan fasilitas (eksternal). Sedangkan pengertian pembelajaran berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional

³³ Jejen Musfah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), Hlm. 107

³⁴ Sugandi, Achmad, dkk, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UNNES, 2004), Hlm. 9

Pendidikan pasal 20 adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru melalui suatu perencanaan proses pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.³⁵

Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran mengatakan pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa atau murid. Pendidik yang baik akan melakukan komunikasi dua arah atau timbal balik dan memancing siswa untuk belajar secara aktif sehingga dapat terjadi proses komunikasi yang diinginkan. Selain itu, pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.³⁶

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang akan menimbulkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa dan akan menjadikan pengalaman baru bagi siswa selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dilakukan secara terus-menerus tanpa henti. Dengan pembelajaran ini akan mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan siswa. Jadi penanaman sikap nasionalisme juga masuk didalam pembelajaran kelas.

b. Kegiatan Luar Pembelajaran

³⁵ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 4

³⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2006), Hlm. 61

Selain melakukan kegiatan dalam pembelajaran, penanaman sikap nasionalisme juga dapat dilakukan melalui kegiatan diluar pembelajaran. Dalam buku terbitan Kemendiknas, menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan terdiri atas berbagai kegiatan. Adapun kegiatan tersebut yaitu:

- 1) Integrasi ke dalam kegiatan belajar mengajar
- 2) Pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan
- 3) Integrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan
- 4) Penerapan pembiasaan kehidupan di rumah yang selaras dengan disatuan pendidikan.³⁷

Sesuai dengan buku yang ditulis oleh Zubaedi, yang menyebutkan bahwa dalam penanaman karakter dapat dilakukan dengan keteladanan, pembiasaan, atau pembudayaan.³⁸ Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sri Narwanti juga menambahkan bahwa pelaksanaan nasionalisme dapat dilakukan dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler misalnya, pramuka, latihan tari dan musik daerah, pelatihan baris berbaris, dan lain-lain.³⁹

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman sikap nasionalisme dilakukan dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di ruang lingkup sekolah. Dengan adanya

³⁷ Kemendiknas, *Rencana Aksi Pendidikan Nasional Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas 2010), Hlm. 8

³⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), Hlm. 17

³⁹ Sri Narwani, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), Hlm. 55

pembiasaan tersebut kemudian di integrasikan dalam kegiatan sekolah, seperti pramuka, latihan tari, PBB, dan lain-lain.

4. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Karakteristik perkembangan peserta didik di SD/MI dapat dipilah menjadi duamacam, yaitu pada aspek jasmaniah dan perkembangan pada aspek mental. Pada aspek jasmaniah, peserta didik SD/MI telah memiliki kematangan sehingga mampu mengontrol tubuh keseimbangannya. Pada aspek mental yang meliputi perkembangan intelektual, bahasa, sosial, emosi dan moral keagamaan, peserta didik SD/MI secara intelektual berada pada tahap perkembangan operasi konkret (kelas I-V) dan operasi formal (kelas VI), yang memiliki kecenderungan belajar bersifat konkret, integratif, dan hierarkis.⁴⁰

Dari aspek bahasa, mereka telah mampu membuat kalimat sempurna, bahkan kalimat majemuk, dan juga dapat mengajukan pertanyaan. Dari aspek sosial, peserta didik SD/MI mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya dan mulai mampu menyesuaikan diri sendiri kepada sikap bekerja sama. Anak secara emosi juga telah mulai belajar mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Sedangkan pada aspek moral, peserta didik SD/MI sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungannya, bahkan di akhir jenjang SD/MI juga mampu memahami alasan yang mendasari peraturan.⁴¹

⁴⁰ Andi Prastowo, "Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol.1, No. 1, Agustus 2014

⁴¹ Andi Prastowo, "Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol.1, No. 1, Agustus 2014

Anak-anak usia dasar terbagi dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Anak-anak sekolah dasar ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.⁴² Menurut Havighurst, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

- 1) Menguasai ketrampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik
- 2) Membina hidup sehat
- 3) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok
- 4) Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin
- 5) Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat
- 6) Memperoleh sebuah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif
- 7) Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai
- 8) Mencapai kemandirian pribadi.⁴³

Menurut Noer Rohmah, masa usia sekolah dasar terbagi menjadi dua, yaitu masa sekolah rendah dan masa kelas tinggi. Adapun ciri-ciri pada masa kelas rendah (6 sampai 10 tahun) adalah:

⁴² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 35

⁴³ *Ibid*, Hlm. 35-36

- 1) Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi
- 2) Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional
- 3) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri
- 4) Membandingkan dirinya dengan anak yang lain
- 5) Apabila tidak menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting
- 6) Pada masa ini (terutama usia 6-8 tahun) anak menghendaki nilai rapor yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.⁴⁴

Adapun ciri-ciri pada masa kelas-kelas tinggi (9-13 tahun), adalah:

- 1) Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret
- 2) Sangat realistik, rasa ingin tahu dan ingin belajar
- 3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus
- 4) Sampai usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas usia ini, pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya
- 5) Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran tepat mengenai ukuran prestasi sekolahnya

⁴⁴ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), Hlm. 59-60

6) Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama.

Dalam permainan itu mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.⁴⁵

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengamatan peneliti ada beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian yang di dalamnya membahas tentang sikap nasionalisme. Karya tulis tersebut relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat memberikan gambaran tentang kajian yang akan dipaparkan oleh peneliti, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang ditulis oleh Gita Enggarwati mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014 tentang *Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS pada Kelas IV SD N 2 Sumampir*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara guru untuk menanamkan sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS antara lain dengan pembiasaan, keteladanan, pemberian contoh yang kontekstual, pembelajaran melalui cerita dan media, seperti gambar pahlawan dan lagu nasional. Hal yang paling efektif dilakukan oleh guru diantara cara tersebut adalah pembiasaan dan keteladanan karena dapat dilakukan guru setiap hari. Perwujudan sikap nasionalisme siswa antara lain

⁴⁵ *Ibid*, Hlm. 60

perilaku rela berkorban, cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, persatuan dan kesatuan, patuh terhadap peraturan, disiplin, berani, jujur, serta bekerja keras. Perilaku siswa yang paling menonjol diantara aspek tersebut adalah kerja keras karena guru melakukan pembiasaan kepada siswa untuk aktif ketika pembelajaran. Penyebab terhambatnya penanaman sikap nasionalisme antara lain keterbatasan media pembelajaran, waktu, serta kesenjangan antara lingkungan keluarga dan masyarakat.⁴⁶ Skripsi yang ditulis oleh Gita Enggarwati memiliki kesamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang sikap nasionalisme pada siswa. Adapun perbedaannya adalah peneliti meneliti tentang sikap nasionalisme di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran pada siswa kelas III A sedangkan skripsi Gita Enggarwati meneliti tentang penanaman sikap nasionalisme dalam mata pelajaran IPS pada kelas IV.

2. Penelitian yang ditulis oleh Rifqi Auliawati mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 tentang *Peran Guru Dalam Upaya Membangun Kreativitas dan Nasionalisme pada Peserta Didik di Kelas II MIN II Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan nilai kreativitas dan nasionalisme dalam pembelajaran disampaikan pada saat penyampaian materi, baik materi tersebut

⁴⁶ Gita Enggarwati, "Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD N 2 Sumampri", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014

bertema kreativitas maupun tema lain, evaluasi pembelajaran yang tepat, kegiatan rutin dan kegiatan spontan diluar pembelajaran. Guru kelas II MIN II Yogyakarta menggunakan pendekatan dan metode beberapa tahap yaitu: (1) proses pengenalan kepada peserta didik, (2) proses siswa menyukai nilai-nilai kreativitas dan nasionalisme, (3) siswa terbiasa kreatif dan memiliki jiwa nasionalisme. Metode yang digunakan dalam membangun kreativitas dan nasionalisme yaitu: metode keteladanan dan pembiasaan. Beberapa hal yang mendukung terwujudnya kreativitas dan nasionalisme peserta didik yaitu: fasilitas yang memadai dan guru yang profesional. Adapun hambatan yang di alami guru dalam menanamkan kreativitas dan nasionalisme yaitu: (1) pada tahap persiapan adalah kesulitan dalam mengorganisasikan materi, media dan sumber belajar yang berhubungan dengan nilai-nilai nasionalisme, (2) pada tahap pelaksanaan terjadi karena keterbatasan alokasi waktu, (3) peserta didik memiliki latar belakang keluarga, sifat, sikap dan perangai yang berbeda-beda.⁴⁷ Skripsi yang ditulis oleh Rifqi Auliawati memiliki persamaan yaitu sama-sama tentang nasionalisme, yang menjadi perbedaaan yaitu peneliti meneliti tentang sikap nasionalisme di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran pada siswa kelas III A sedangkan skripsi Rifqi Auliawati meneliti tentang

⁴⁷ Rifqi Auliawati, "Peran Guru dalam Upaya Membangun Kreativitas dan Nasionalisme pada Peserta Didik di Kelas II MIN II Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

upaya guru dalam membangun kreativitas dan nasionalisme pada siswa kelas II

3. Penelitian yang ditulis oleh Fajar Kawentar mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015 tentang *Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di SD N II Klaten*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri II Klaten telah melakukan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran. adapun contoh dari pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran adalah seperti, guru dan siswa selalu menyanyikan lagu indonesia raya sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengumandangkan salam ABITA, dan guru juga selalu menyelipkan nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di luar pembelajaran adalah sebagai berikut, ekstrakurikuler tari dan pramuka, upacara hari senin, upacara hari besar, membiasakan memakai baju adat pada hari-hari tertentu, membiasakan bersalaman dengan guru sebelum memasuki kelas. Sedangkan hambatan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di SD Negeri II Klaten terbagi menjadi dua yaitu di dalam kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran. Di dalam kegiatan pembelajaran meliputi hambatan kompetensi dan kurikulum sedangkan

di luar pembelajaran meliputi hambatan lingkungan keluarga.⁴⁸ Skripsi yang ditulis oleh Fajar Kawentar memiliki kesamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang nasionalisme pada siswa kelas SD/MI. Adapun perbedaannya adalah peneliti meneliti tentang sikap nasionalisme pada siswa kelas III A sedangkan skripsi Fajar Kawentar meneliti tentang nilai nasionalisme pada siswa kelas II.

4. Penelitian yang ditulis oleh Ika Budi Prasetyawati mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 tentang *Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film Garuda di Dadaku dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Anak usia MI (9-12 Tahun)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai nasionalisme diantaranya: kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa. Memiliki rasa solidaritas dan kekurangberuntungan saudara setanah air, sebangsa dan senegara, dan persatuan dan kesatuan. Adapun relevansinya terhadap perkembangan anak usia MI (9-12 tahun) adalah perkembangan kemampuan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan moral, perkembangan penghayatan keagamaan, dan perkembangan motoriknya.⁴⁹ Skripsi

⁴⁸ Fajar Kawentar, "Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di SD N II Klaten", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015

⁴⁹ Ika Budi Prasetyawati, "Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film Garuda di Dadaku dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Anak Usia MI (9-12 Tahun)", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

yang ditulis oleh Ika Budi Prasetyawati memiliki kesamaan, yaitu meneliti tentang nasionalisme. Adapun perbedaannya adalah peneliti meneliti tentang sikap nasionalisme pada siswa kelas III A sedangkan skripsi Ika Budi Prasetyawati meneliti tentang nilai nasionalisme dalam film Garuda di Dadaku.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang di gunakan untuk meneliti sebuah kelompok untuk mendeskripsikan dan menggambarkan “apa adanya” pada variabel yang diteliti.⁵⁰

Pada penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri umum fleksibel, berkembang dan muncul dalam poses penelitian. Desain penelitian belum bisa direncanakan secara terperinci dari awal, maka dari itu belum ada langkah-langkah yang jelas untuk diikuti dari awal hingga akhir. Hanya ada suatu gambaran umum yang bersifat sementara saja dan tidak ada pedoman tertentu.⁵¹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SD N Cebongan, Mlati, Sleman yang beralamat di jl. Kebonagung, Sumberadi, Mlati, Sleman. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan atas adanya masalah yang termuat dalam latar belakang penelitian. Selain itu, pemilihan tempat ini dilakukan dengan harapan dapat menggambarkan situasi agar memperoleh informasi

⁵⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, Hlm. 186

⁵¹ *Ibid*, Hlm. 41

kegiatan	Januari				Februari				April				Mei				Juli				Agus tus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	2	3	4	
Menyusun hasil penelitian																								
Munaqosyah																								
Revisi skripsi																								

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa peneliti membuat proposal skripsi dilakukan selama 2 bulan yaitu bulan Januari sampai Februari pada minggu ke 3. Kemudian seminar proposal dilakukan pada bulan Februari minggu ke 4. Selanjutnya membuat instrumen penelitian dan validasi instrumen dilakukan pada bulan Februari minggu ke 4 sampai bulan April minggu ke 2. Kemudian peneliti melakukan pengambilan data di lapangan mulai bulan April sampai bulan Mei. Selama bulan Juli peneliti mengolah data hasil penelitian tersebut dan bulan Agustus minggu ke 4 peneliti melakukan sidang munaqosyah dan juga melakukan revisi.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Subjek yang bertindak sebagai penelitian ini ada 3, yaitu:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah menjadi sumber data tentang diskripsi SD N Cebongan terkait visi dan misi sekolah. Selain itu, juga untuk mendapatkan data tentang program-program sekolah yang terkait dengan pelaksanaan penanaman sikap nasionalisme di sekolah dan juga hambatan yang dihadapi.

2. Wali kelas III A

Wali kelas dijadikan sumber data karena yang mengajar dan yang paling berperan dalam penanaman sikap nasionalisme khususnya bagi siswa kelas III.A

3. Perwakilan siswa kelas III A

Siswa menjadi sumber data dalam kegiatan pembelajaran maupun luar pembelajaran. Siswa yang menjadi perwakilan dari subjek penelitian yaitu sebanyak 4 orang yang terdiri dari 2 siswa putra dan 2 siswa putri yang nantinya akan diwawancarai.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Teknik

pengumpulan data adalah merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.⁵²

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan gabungan antara ketiganya atau triangulasi.⁵³

1. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁵⁴ Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap guru dan siswa. Fokus penelitiannya yaitu bagaimana cara atau usaha yang dilakukan oleh guru (wali kelas atau guru mata pelajaran lain) dalam penanaman sikap nasionalisme pada siswa kelas III A. Ketika observasi dilakukan, data yang didapat belum tentu sama dengan wawancara. Saat wawancara telah dilakukan, kemudian melakukan observasi di lapangan tetapi hasil observasi tidak sama dengan wawancara. Ini adalah salah satu bentuk data yang tidak lengkap. Begitu juga dengan sebaliknya, setelah observasi dilakukan ternyata data tersebut melebihi saat wawancara. Ini disebut data yang

⁵² Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm. 208

⁵³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm. 207

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 203

berkembang. Kedua hal tersebut memang wajar terjadi ketika melakukan suatu penelitian.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.⁵⁵

Wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu. Adapun wawancara mendalam ini secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab bertatap muka untuk tujuan pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, yaitu pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial relatif lama. Keterlibatan yang relatif lama inilah yang menjadi karakter unik dari wawancara mendalam.⁵⁶ Oleh karena itu, peneliti akan melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, guru wali kelas III A dan siswa kelas III A.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm. 194

⁵⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hlm. 212

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life stories*), ceritera, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.⁵⁷

Metode ini digunakan untuk mendokumentasikan data yang didapat yang berkaitan dengan penelitian, seperti pengambilan gambar saat melakukan wawancara, gambar pendukung, dan bukti pendukung lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁸

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm. 329

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm. 335

Menurut Miles & Huberman analisis data terdiri dari tiga alur. Adapun tahapan analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Serta membuang hal-hal yang tidak perlu.⁵⁹

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara mengategorikan data yang telah terkumpul dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.⁶⁰

3. Pengambilan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti dan melalui tahapan-tahapan tertentu data menjadi jelas.⁶¹ Sehingga setelah ditarik kesimpulan, kita dapat mengetahui hasil dari penelitian tersebut.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *depebality*

⁵⁹ M.Djunaidi Ghony, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 246

⁶⁰ *Ibid*, Hlm. 253

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), Hlm. 249

(reliabilitas), dan *confirmability* (objektibilitas).⁶² Dalam uji kredibilitas, ada beberapa macam cara, antara lain: pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*.⁶³ Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.⁶⁴

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada narasumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sedangkan triangulasi waktu yaitu pengujian kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁶⁵

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, dimana peneliti melakukan pengecekan dengan cara membandingkan data dari hasil wawancara dengan data hasil dari observasi dilakukan di lapangan, membandingkan apa yang diucapkan oleh guru dengan kegiatan

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 366

⁶³ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm. 37

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 372

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 373-374

yang berlangsung selama pembelajaran, dan membandingkan observasi, wawancara, dengan dokumentasi yang berkaitan dengan pokok masalah dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Negeri Cebongan Sleman Yogyakarta

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Cebongan, Mlati, Sleman yang beralamat di jalan Kebon Agung dusun Cebongan, Desa Sumberadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. SD N Cebongan didirikan pada tahun 1991 dengan SK Gubernur No. 125/KPTS/1991 diatas tanah dengan luas 2.881 m². Memiliki Nomor Statistik Sekolah (NSS) 101040202012 sedangkan kode posnya yaitu 55288.

Akses untuk menuju ke SD N Cebongan sangat mudah dijangkau, karena SD N Cebongan berada di pinggir jalan yang akan menuju ke Kabupaten Kulon Progo sehingga jalannya cukup ramai. Sehingga untuk menuju sekolah SD N Cebongan mudah untuk dijangkau. Meski dekat dengan jalan raya, keramaian yang ada di jalan raya tidak terlalu mengganggu proses belajar mengajar di sekolah SD N Cebongan.

Letak SD N Cebongan yakni, berbatasan dengan jalan raya dan Puskemas Mlati pada sebelah timur (depan sekolah). Sebelah barat (belakang sekolah) berbatasan dengan area persawahan. Sedangkan sebelah timurnya berbatasan dengan warung-warung dan toko. dan sebelah selatan juga berbatasan dengan warung-warung dan toko.

1. Visi, Misi, dan Tujuan SD N Cebongan⁶⁶

a. Visi

Terwujudnya pendidikan yang berkualitas, berprestasi, cerdas, trampil, berdasarkan iman, dan taqwa, serta budaya bangsa

b. Misi

- 1) Menanamkan dasar keimanan pada peserta didik menurut agamanya
- 2) Menanamkan dasar perilaku, budi pekerti, dan akhlak mulia
- 3) Menumbuhkan dasar kemahiran membaca, menulis, dan berhitung
- 4) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, berpikir logis, kritis, dan kreatif
- 5) Menumbuhkan sikap tanggung jawab
- 6) Menanamkan dasar ketrampilan hidup
- 7) Menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya jawa
- 8) Menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan bagi warga sekolah
- 2) Melaksanakan kurikulum secara efektif dan optimal
- 3) Meningkatkan nilai rata-rata evaluasi pembelajaran
- 4) Meningkatkan kinerja kepala sekolah, guru, dan semua warga sekolah
- 5) Meningkatkan semangat patriotisme dan berprestasi di bidang keagamaan pengetahuan, olahraga, ketrampilan, dan kesenian

⁶⁶ Dokumentasi data sekolah SD N Cebongan pada tanggal 23 Februari 2019

- 6) Menghasilkan lulusan yang berkualitas mampu mewarnai sekolah jenjang di atasnya dan berperan di masyarakat
- 7) Melibatkan peran serta masyarakat dalam mengelola sekolah

2. Data Guru dan Karyawan di SD N Cebongan

Guru dan karyawan di SD N Cebongan berjumlah 25 orang, dengan rincian sebagai berikut: jumlah guru yaitu 21 orang, pustakawan 1 orang, administrasi sekolah 1 orang, dan penjaga sekolah ada 2 orang. Untuk lebih lengkapnya ada di tabel berikut ini:⁶⁷

Tabel 4. 2

Data Tenaga Pengajar dan Karyawan SD N Cebongan

No	Nama	NIP	Jabatan	Bidang Studi
1	Subardi, S.Pd	19620104 198509 1 001	Kepala Sekolah	Kepala Sekolah
2	Lanjar, S.Pd	19590611 197912 2 006	Guru	Guru kelas II A
3	Dwi Astuti, S.Pd	19601219 198510 2 001	Guru	Guru kelas VI B
4	Poniran, S.Pd	19660807 198703 1 005	Guru	Guru PAI/TPA kelas I-VI A
5	Suparini, S.Pd	19620320 198405 2 001	Guru	Guru kelas I B, VI AB
6	An. Suwanti, S.Pd	19640710 198603 2 016	Guru	Guru kelas III B
7	Supardiyana, S.Pd	19630813 200701 1 005	Guru	Guru kelas IV B

⁶⁷ Dokumentasi data sekolah SD N Cebongan pada tanggal 23 Februari 2019

No	Nama	NIP	Jabatan	Bidang studi
8	Temu Sartiwi, S.Pd	19760824 200801 2 006	Guru	Guru kelas V A
9	Lucia Nina Narendes, S.Pd	19760824 200801 2 017	Guru	Guru kelas VI A
10	Henri Mustafa, S.Pd	19861026 201001 1 009	Guru	Guru kelas V B
11	Sumbarwati, S.Pd	19600520 198304 2 002	Guru	Guru PA Katholik kelas I-VI AB
12	Nur Dwiyanto, S.Pd	19690209 199102 1 001	Guru	Guru kelas IV A
13	Sudarsih, A.Ma.Pd	19620401 198304 2 005	Guru	Guru Penjas I-VI A
14	Sunarsi, S.Pd	19790829 201406 2 002	Guru	Guru kelas IA
15	Erfina Zulayda Anis, M.Pd.I	19810926 200501 2 005	Guru	Guru PAI kelas I-VI B
16	Mardiyono, S.Pd	19650630 200501 1 002	Guru	Guru Penjas kelas I-VI B
17	Arif Masykuri, S.Pd		Guru	Guru kelas III A
18	Erni Wulandari		Staf	Tata Usaha
19	Parjiyo		Staf	Penjaga
20	Pawit Tomo Sarif		Staf	Penjaga
21	Nikmatul Fazza		Staf	Pustakawan
22	Lusia Desti Riyanatalia, S.Pd		Guru	Guru kelas II B

No	Nama	NIP	Jabatan	Bidang studi
23	Diah Pawestri, S.Pd		Guru	Guru Bahasa Inggris, Pramuka
24	Suci Mulyani		Guru	Guru PA Hindu
25	Yuliani Endang		Guru	Guru PA Kristen kelas I-VI AB

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah guru dan karyawan di SD N Cebongan berjumlah 25 orang yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 12 orang guru wali kelas, 2 orang guru Pendidikan Agama Islam, 1 orang guru Pendidikan Agama Hindu, 1 orang guru Pendidikan Agama Kristen, 1 orang guru Pendidikan Agama Katholik, 2 orang guru penjaskes, 1 orang guru B. Inggris/Pramuka, 1 orang pegawai tata usaha, 1 orang pustakawan, dan 2 orang sebagai penjaga sekolah.

3. Siswa

Dalam suatu proses belajar-mengajar siswa merupakan komponen yang penting, karena siswa sebagai penerima pembelajaran. Siswa SD N Cebongan pada tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 427 siswa. Berikut ini adalah data jumlah siswa dari kelas I sampai kelas VI.⁶⁸

⁶⁸ Dokumentasi data sekolah SD N Cebongan pada tanggal 23 Februari 2019

Tabel 4. 3

Jumlah Siswa SD N Cebongan Tahun Ajaran 2018/2019

No	Kelas		Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	I	A	19	16	35
		B	18	18	36
2	II	A	15	15	36
		B	19	17	36
3	III	A	14	21	35
		B	18	18	36
4	IV	A	17	19	36
		B	18	20	38
5	V	A	16	17	33
		B	14	20	34
6	VI	A	20	16	36
		B	13	23	36
Jumlah			207	220	427

Dari tabel di atas disimpulkan bahwa jumlah siswa di SD N Cebongan pada tahun ajaran 2018/2019 yakni berjumlah 427 siswa, dimana jumlah siswa putra berjumlah 207 dan siswi putri berjumlah 220, sehingga jumlah siswi putri lebih banyak dibandingkan dengan siswa putra dengan selisih 13 orang.

B. Penanaman Sikap Nasionalisme di Dalam dan di Luar Pembelajaran

Penanaman sikap Nasionalisme di SD N Cebongan di bedakan menjadi 2, yaitu penanaman sikap di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran. Penanaman sikap Nasionalisme di dalam pembelajaran dilakukan ketika

berada di kelas sedangkan penanaman sikap Nasionalisme di luar pembelajaran dilakukan pada saat di luar kelas.

1. Penanaman sikap nasionalisme di dalam pembelajaran

a. Penanaman sikap nasionalisme oleh wali kelas (Pak Arif)

Penanaman sikap nasionalisme di SD N Cebongan pada kelas III A salah satunya dengan melalui kegiatan di dalam pembelajaran. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan guru kelas yang telah peneliti lakukan ketika dilapangan.⁶⁹

“kemarin saya lakukan menyanyikan lagu wajib nasional, kemudian mengintensifkan untuk berdo’a, selain itu kalau ada materi yang berhubungan dengan nasionalisme misalnya ada hubungannya dengan produk-produk yang dihasilkan oleh negara kita, contoh yang paling sederhana adalah batik atau tentang makanan atau minuman pada suatu daerah-daerah tertentu, itu juga saya sering mengingatkan kepada anak-anak untuk saling mempelajari mungkin tentang pakaian adat, kemudian tentang makanan, selain itu saya juga mungkin sering mengingatkan kepada anak-anak untuk saling mencoba makanan tradisional, misalnya ada gethuk, gatot, ketoprak, kerak telur itu kan anak-anak bisa mencicipi itu sebagai bentuk anak itu mencintai budaya bangsa atau nasionalisme.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penanaman sikap nasionalisme di SD N Cebongan khususnya di kelas III A dilaksanakan dengan cara: menyanyikan lagu wajib nasional, berdo’a sebelum dan sesudah belajar, kemudian ketika ada materi yang berhubungan dengan produk-produk lokal dari Indonesia Pak Arif mengingatkan agar siswa saling mencoba atau mencicipi

⁶⁹ Wawancara dengan Pak Arif Masykuri, guru kelas III A, di ruang kelas III A SD N Cebongan, tanggal 4 April 2019 pukul 09.45

makanan tradisional (Data lebih lengkap terdapat pada lampiran XIV halaman 112).

Hasil wawancara tersebut dibuktikan dengan observasi pada tanggal 1 April 2019. Setelah upacara bendera hari Senin seperti biasanya, semua siswa masuk ke kelas masing-masing. Sebelum pembelajaran dimulai, Guru mengajak seluruh siswanya untuk do'a sebelum belajar terlebih dahulu. Pada saat itu Radhit, salah satu siswa yang mengajukan diri untuk memimpin do'a, sehingga do'a sebelum belajar pun dipimpin oleh Radhit. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas III A sudah mulai belajar melatih diri sendiri dalam hal kepemimpinan. Setelah berdoa Guru meminta seluruh siswa untuk menyanyikan salah satu lagu wajib nasional. Lagu wajib nasional tersebut yaitu "Halo-halo Bandung". Dengan menyanyikan lagu nasional ini diharapkan sikap nasionalisme bisa tertanam didalam diri semua siswa. Semakin sering dilakukan maka akan semakin meningkat juga sikap Nasionalisme pada siswa. Jadi akan lebih baik jika dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai.

Berdasarkan temuan dalam wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Siti Irene bahwa menyanyikan lagu wajib nasional merupakan salah satu ciri-ciri dari sikap Nasionalisme.⁷⁰ Dalam teori tersebut bisa

⁷⁰ Siti irene Astuti, *Ilmu Sosial Dasar*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, tanpa tahun) Hlm. 175

dilihat bahwa menyanyikan lagu wajib nasional merupakan perwujudan dari sikap Nasionalisme pada poin no. 2 yakni sikap cinta tanah air, Bangsa dan Negara.

Kemudian Pada saat pembelajaran tematik tema 7: perkembangan teknologi sub tema 4, Pak Arif mengingatkan agar siswa mempelajari budaya yang ada disekitar, contohnya adalah menonton kesenian “*jathilan*”. Selain “*jathilan*” juga masih banyak kesenian yang dapat ditonton dalam berbagai acara, seperti wayang, tarian, sekaten, labuhan dan kesenian daerah lainnya. Dengan menonton berbagai macam kesenian daerah, siswa bisa menyadari betapa banyaknya kesenian dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.

Berdasarkan temuan dalam wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Siti Irene bahwa guru memberi pesan untuk mempelajari budaya sekitar merupakan salah satu ciri-ciri dari sikap Nasionalisme.⁷¹ Dalam teori tersebut bisa dilihat bahwa mempelajari budaya sekitar merupakan perwujudan dari sikap Nasionalisme pada poin no. 4 yakni sikap merasa bangga sebagai Bangsa Indonesia.

Ketika dalam pembelajaran Pak Arif juga mengingatkan siswanya agar berbudaya antri. Hal ini terlihat pada saat observasi

⁷¹ Siti irene Astuti, *Ilmu Sosial Dasar*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, tanpa tahun) Hlm. 175

tanggal 4 April 2019 ketika para siswa hendak mengumpulkan LKS untuk direkap nilainya. Pada saat itu mereka berebut siapa yang paling duluan untuk mengumpulkan LKS, sehingga suasananya sangat tidak kondusif. Saat itulah Pak Arif mengingatkan siswanya agar berbudaya antri. Pada saat itu Pak Arif menyampaikan “*mbok yo sek rapi. Ayo budayakan antri dan tertib*” (Data bisa dilihat pada lampiran XIV halaman 131). Sehingga suasananya menjadi tertib kembali. Sikap disiplin perlu dibiasakan sejak kecil agar mudah diatur tanpa adanya kekerasan fisik

Berdasarkan temuan dalam wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Siti Irene bahwa guru mengingatkan siswa untuk berbudaya antri dan tertib merupakan salah satu ciri-ciri dari sikap Nasionalisme.⁷² Dalam teori tersebut bisa dilihat bahwa berbudaya antri dan tertib merupakan perwujudan dari sikap Nasionalisme pada poin no. 8 yakni memiliki disiplin diri, disiplin sosial, dan disiplin nasional.

Selain hal diatas, peneliti juga mendapatkan beberapa temuan yang didapatkan berdasarkan observasi di dalam kelas selama 2 minggu, yaitu diantara lain:

Pada tanggal 1 April 2019 ketika mata pelajaran tematik, Arya dan Sabil berdebat kecil karena perbedaan jawaban. Sebenarnya

⁷² Siti irene Astuti, *Ilmu Sosial Dasar*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, tanpa tahun) Hlm. 175

jawaban mereka hanya sedikit berbeda, tetapi karena masih anak kecil sehingga hal itu diperdebatkan. Kemudian Pak Arif menasehati mereka agar tidak bertengkar. Begini lah kata Pak Arif ketika menasehatinya “apa itu pada ribut-ribut *sek mburi. Ojo eyel-eyelan nguno kui to. Wes rasah diteruske ojo rame wae, karo konco ojo padu wae*” (Data bisa dilihat pada lampiran XIV halaman 128). Dengan menasehati ini, Pak Arif menunjukkan bahwa semua siswa harus menjaga persatuan dan kesatuan. Meskipun hanya sedikit berselisih, tetapi persatuan dan kesatuan harus tetap terjaga. Jangan sampai hanya sedikit perbedaan kemudian terjadi permusuhan.

Berdasarkan temuan dalam wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Siti Irene bahwa guru mengingatkan siswa agar siswa tidak berdebat karena hal sepele merupakan salah satu ciri-ciri dari sikap Nasionalisme.⁷³ Dalam teori tersebut bisa dilihat bahwa tidak berdebat/berselisih merupakan perwujudan dari sikap Nasionalisme pada poin no. 6 yakni menempatkan persatuan dan kesatuan.

Pada tanggal 5 April 2019 ketika mata pelajaran tematik, Pak Arif memberikan contoh kerjasama di sekolah yaitu dengan cara melakukan piket bersama dan juga memberikan nasehat kepada siswanya agar menggunakan gadget dengan bijak dan menggunakan

⁷³ Siti irene Astuti, *Ilmu Sosial Dasar*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, tanpa tahun) Hlm. 175

bahasa dengan baik dan sopan (Data bisa dilihat pada lampiran XIV halaman 133). Dengan nasehat-nasehat tersebut, lama-kelamaan siswa akan menjadi terbiasa untuk menggunakan bahasa yang baik dan sopan kepada siapapun, terutama kepada Bapak/Ibu guru ketika di sekolah dan kedua orang tuanya di rumah.

Pada tanggal 10 April 2019 ketika mata pelajaran tematik tema 8: Praja Muda Karana sub tema 1 pembelajaran 3: mengenal arti lambang Pancasila, Pak Arif menasehati siswa agar mengisi kemerdekaan Indonesia salah satu sebagai pelajar adalah dengan cara terus belajar dan pantang menyerah. Inilah yang disampaikan oleh Pak Arif pada saat itu. “untuk mengisi kemerdekaan Indonesia ini, yang bisa kalian lakukan sebagai siswa adalah pantang menyerah dan terus belajar yang rajin. Berbeda dengan zaman dahulu, para pahlawan harus merebut kemerdekaan Indonesia dengan perang tetapi zaman sekarang tidak dengan berperang yaitu dengan belajar yang rajin untuk kemajuan Indonesia ” (Data bisa dilihat pada lampiran XIV halaman 136). Dengan rajin belajar dan semangat pantang menyerah, semua akan mendapatkan apa yang menjadi cita-citanya dan juga prestasi yang didapatkan akan membawa nama baik sekolah dan nama baik bangsa Indonesia.

Kemudian beliau juga memberikan beberapa contoh sikap cinta tanah air yang bisa dilakukan bagi siswa yaitu antara lain: mengikuti upacara, menjadi pemimpin upacara, hormat bendera merah putih

dan baris-berbaris yang benar (Data bisa dilihat pada lampiran XIV halaman 136). Dengan guru memberikan beberapa contoh sikap dalam Nasionalisme ini, siswa bisa menerapkan ketika melakukan upacara.

Pada observasi tanggal 29 April 2019 pada saat mata pelajaran tematik, salah satu siswa yaitu Restu sedang merobek-robek kertas. Pak Arif yang melihat kejadian tersebut kemudian mengingatkan Restu agar tidak merobek-robek kertas karena akan mengotori ruang kelas. Beginilah Pak Arif ketika menasehati Restu “*eh Restu ora nyuwek-nyuweki kertas. Engko nek reget tak kon nyaponi*” (Data bisa dilihat pada lampiran XIV halaman 145). Dengan cara ini Pak Arif mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sehingga dengan bertanggung jawab akan tercipta lingkungan yang bersih dan sehat. Jika ada siswa yang mengotorinya, maka siswa tersebut akan bertanggung jawab untuk membersihkan sampah itu.

Pada observasi tanggal 2 Mei 2019 pada saat mata pelajaran tematik tema 8 : Praja Muda Karana terdapat paragraf yang berjudul “aku suka berpetualang”, Pak Arif berpesan agar kita melestarikan negara kita. Beliau berpesan “nah bahwa kita itu harus bangga menjadi anak Indonesia. Banyak sekali tempat-tempat yang kita harus lestarikan”. Kemudian setelah mata pelajaran tematik selesai, Pak Arif menyuruh siswanya untuk menumpuk buku tersebut ke meja

paling belakang. Tetapi Pak Arif melihat siswanya tidak rapi ketika mengembalikan buku tersebut, maka Pak Arif langsung menasehatinya agar menata buku itu dengan rapi. Beliau berkata “*ora acak-acakan. Ayo bukune ditoto*”. Dengan cara ini Pak Arif mengajarkan siswanya agar berdisiplin dalam menata barang atau benda. Tujuannya agar ruang kelas selalu tertata rapi dan barang tidak berantakan, sehingga tercipta suasana yang nyaman untuk belajar di kelas. Berbeda jika suasana kelas yang kotor, maka sangat tidak kondusif untuk belajar siswa.

Berdasarkan temuan dalam wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Siti Irene bahwa guru mengingatkan siswa untuk menata buku merupakan salah satu ciri-ciri dari sikap Nasionalisme.⁷⁴ Dalam teori tersebut bisa dilihat bahwa menata buku merupakan perwujudan dari sikap Nasionalisme pada poin no. 8 yakni memiliki disiplin diri, disiplin sosial, dan disiplin nasional.

Pada observasi tanggal 8 Mei 2019 pada saat mata pelajaran tematik, Pak Arif menjelaskan bahwa di Indonesia banyak sekali bahasa-bahasa daerah. “dipulau Jawa saja banyak bahasa. Di Jawa barat ada bahasa Sunda, bahasa Betawi. Di Yogyakarta bahasa Jawa, belum lagi diluar pulau Jawa. Seperti di pulau Sumatera ada bahasa

⁷⁴ Siti irene Astuti, *Ilmu Sosial Dasar*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, tanpa tahun) Hlm. 175

Padang, Medan. Nah, setiap daerah itu punya bahasa masing-masing, di Kalimantan juga” itulah kata Pak Arif (Data bisa dilihat pada lampiran XIV halaman 151). Pak Arif mulai mengenalkan keanekaragaman bahasa pada siswa, jika tidak dikenalkan maka siswa tidak tau betapa banyaknya bahasa yang ada di Indonesia.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa penanaman sikap Nasionalisme yang dilakukan oleh guru wali kelas III A yaitu dengan cara: menyanyikan lagu wajib nasional, berdo’a sebelum dan sesudah belajar, guru mengingatkan agar berbudaya antri, guru mengingatkan agar tidak berdebat, guru mengingatkan agar menjaga kebersihan kelas, dan guru mengingatkan agar menata buku dengan rapi.

- b. Penanaman sikap nasionalisme oleh guru PJOK (Pak Mardiyono dan Ibu Sudarsih)

Selain Pak Arif selaku guru wali kelas III A, penanaman sikap nasionalisme juga diterapkan oleh guru PJOK (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan) yaitu Pak Mardiyono dan Ibu Sudarsih. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan Bu Darsih pada tanggal 2 April 2019 di lapangan tempat berolahraga, yang

menyatakan bahwa didalam PJOK juga memainkan permainan tradisional, yaitu permainan “*gobag sodor*”.⁷⁵

“Ada mas, kami juga memberikan permainan tradisional didalam PJOK, yaitu permainan “*gobag sodor*” biar siswa itu mengenal permainan tradisional dan tidak melupakan permainan tradisional”

Dalam observasi lapangan pada tanggal 2 April 2019, peneliti melihat bahwa di lapangan pojok timur ada garis untuk permainan “*gobag sodor*”. Ini membuktikan bahwa didalam PJOK memang ada permainan tradisional. Namun, pada saat itu peneliti tidak melihat siswa memainkan permainan “*gobag sodor*” tersebut, karena pagi hari setelah subuh Yogyakarta diguyur hujan, sehingga lapangan yang biasanya digunakan untuk permainan “*gobag sodor*” tergenang air hujan. Resiko sangat tinggi untuk memainkan permainan tersebut karena sangat licin, sehingga Bu Darsih tidak memainkan permainan tersebut. Karena hal itu, ada beberapa siswi berinisiatif sendiri untuk bermain “*dingklik oglak-aglik*”, antara lain: Chea, Nadhifa, Aurel, Tri, Alisha, dan Inaya. Mereka membuat 2 kelompok untuk memainkan “*dingklik oglak-aglik*”. Karena permainan “*dingklik oglak-aglik*” ini tidak membutuhkan tempat yang luas, asalkan tempat tersebut kering bisa digunakan untuk bermain.

⁷⁵ Wawancara dengan Bu Darsih, guru PJOK, di lapangan olahraga, tanggal 2 April 2019 pukul 08.00



Gambar 4. 1 Siswi sedang bermain permainan tradisional “*dingklik oglak-aglik*”

Pada foto di atas bisa dilihat bahwa ada beberapa siswi yang sedang bermain permainan tradisional “*dingklik oglak-aglik*”. Dari kelompok sebelah kiri yaitu Nadhifa, Aurel, dan Tri. Sedangkan kelompok yang sebelah kanan yaitu Inaya, Alisha, dan Chea.

Berdasarkan temuan dalam wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Siti Irene bahwa guru memberikan permainan tradisional merupakan salah satu ciri-ciri dari sikap Nasionalisme.⁷⁶ Dalam teori tersebut bisa dilihat bahwa memainkan permainan tradisional merupakan perwujudan dari sikap Nasionalisme pada poin no. 4 yakni merasa bangga sebagai Bangsa Indonesia.

Pada observasi tanggal 30 April 2019, mata pelajaran PJOK hanya mengambil nilai pada lempar tangkap bola kecil. Hal ini dikarenakan minggu depan sudah masuk bulan Ramadhan, sehingga siswa tidak lagi olahraga di lapangan (praktik) tetapi hanya pelajaran di dalam kelas (teori).

⁷⁶ Siti irene Astuti, *Ilmu Sosial Dasar*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, tanpa tahun) Hlm. 175

Selain permainan tradisional, Pak Mardiyono dan Bu Darsih selalu membiasakan siswanya untuk gotong royong terlebih dahulu membersihkan lingkungan sekolah seusai dari lapangan. Mereka gotong royong menyapu halaman dan membuang tong sampah yang ada didepan kelas. Hal tersebut berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan Pak Mardiyono.⁷⁷

“Iya mas, jadi setiap habis olahraga siswa itu dibiasakan sebelum masuk kelas, membersihkan lingkungan sekolah dulu. Biasanya menyapu dan membuang tong sampah yang ada di halaman sekolah”

Hal ini terlihat dalam observasi lapangan pada tanggal 2 April dan 30 April 2019. Siswa putra terlihat gotong royong menyapu halaman dan membuang tong sampah. Membersihkan lingkungan merupakan salah satu wujud sikap cinta tanah air. Sehingga di lingkungan sekolah selalu terjaga kebersihannya. Hal itulah yang dilakukan oleh Pak Mardiyono dan Bu Darsih selaku guru PJOK dalam peran serta penanaman sikap nasionalisme di SD N Cebongan.

⁷⁷ Wawancara dengan Pak Mardiyono, guru PJOK, di halaman sekolah SD N Cebongan, tanggal 2 April 2019 pukul 08.45



Gambar 4. 2 Siswa sedang gotong royong membersihkan halaman

Pada foto di atas adalah sebagian siswa yang sedang gotong royong membersihkan lingkungan sekolah setelah olahraga di lapangan. Sebagian siswa ada yang menyapu kelas, sebagian ada yang menyapu halaman dan ada juga yang membuang tong sampah yang di letakkan di halaman sekolah.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa penanaman sikap Nasionalisme yang dilakukan oleh guru PJOK yaitu dengan cara: memberikan permainan tradisional ketika di lapangan dan membiasakan siswa gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah setelah olahraga di lapangan.

c. Penanaman sikap nasionalisme oleh guru PAI (Bu Anis)

Bu Anis selaku guru mata pelajaran agama juga ikut serta dalam penanaman sikap nasionalisme. Cara-cara yang Bu Anis lakukan yaitu antara lain mengingatkan siswa agar menggunakan bahasa yang baik dan sopan ketika berbicara dengan yang lebih tua. Hal ini terlihat pada tanggal 6 April 2019 saat observasi kelas. Pada waktu

itu Ridwan, salah satu siswa yang berbicara dengan Bu Anis menggunakan bahasa Jawa kasar atau *ngoko* sehingga Bu Anis langsung mengingatkan agar menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Bu Anis menyampaikan bahwa “kalau berbicara dengan yang lebih tua harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan”. Siswa kelas rendah memang pada umumnya belum banyak mengetahui tentang sopan santun dan bahasa yang baik, sehingga dengan mengingatkan seperti ini siswa akan ingat nasehat tentang pentingnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua darinya (Data bisa dilihat pada lampiran XIV halaman 135).

Kemudian cara lain yang dilakukan adalah dengan mengingatkan siswa tentang pentingnya kebersamaan. Hal ini dilihat ketika seluruh siswa disuruh membaca paragraf “Nabi Ibrahim A.S dan Nabi Ismail A.S” secara bersama-sama, tetapi tidak semua siswa membaca paragraf tersebut, ada beberapa siswa yang tidak ikut membaca. Sehingga Bu Anis mengingatkan semua siswa agar semuanya membaca secara bersama-sama paragraf tersebut (Data bisa dilihat pada lampiran XIV halaman 140).

Berdasarkan temuan dalam wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Siti Irene bahwa guru mengingatkan siswa tentang kebersamaan

merupakan salah satu ciri-ciri dari sikap Nasionalisme.⁷⁸ Dalam teori tersebut bisa dilihat bahwa kebersamaan merupakan perwujudan dari sikap Nasionalisme pada poin no. 6 yakni menempatkan persatuan dan kesatuan.

Dalam hal ini Bu Anis memang benar-benar menekankan kebersamaan antar semua siswa, agar terjalin kekompakan diantara mereka. Seperti yang dilakukan diatas tadi, yakni dengan membaca paragraf secara bersama-sama dan jika ada siswa yang tidak ikut membaca akan diingatkan dengan nada tinggi tidak sekedar mengingatkan dengan nada biasa.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa penanaman sikap Nasionalisme yang dilakukan oleh guru PAI yaitu dengan cara: mengingatkan siswa agar menggunakan bahasa yang baik dan sopan ketika berbicara dengan yang lebih tua dan mengingatkan siswa agar menjaga kebersamaan/kekompakan.

d. Penanaman sikap nasionalisme guru B. Jawa (Bu Ratna)

Dalam mata pelajaran Bahasa Jawa yang di ajar oleh Bu Ratna, penanaman sikap nasionalisme juga turut serta dilakukan. Bu Ratna melakukan penanaman sikap nasionalisme dengan cara berkomunikasi dengan siswa menggunakan Bahasa Jawa alus.

⁷⁸ Siti irene Astuti, *Ilmu Sosial Dasar*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, tanpa tahun) Hlm. 175

Peneliti mengikuti mata pelajaran Bahasa Jawa pada tanggal 6 April dan 20 April. Pada setiap jam pelajarannya, Bu Ratna pasti selalu menggunakan Bahasa Jawa alus. Sehingga siswa pun ketika berkomunikasi dengan Bu Ratna juga akan menggunakan Bahasa Jawa alus. Pada saat memberikan pertanyaan pun, beliau tetap menggunakan Bahasa Jawa alus, sehingga secara otomatis siswa akan menjawab pertanyaan tersebut menggunakan Bahasa Jawa alus. Jadi dengan cara ini siswa akan terstimulan untuk ikut menggunakan Bahasa Jawa alus. Sehingga cara yang dilakukan oleh Bu Ratna sangat efektif untuk menambah kosakata Bahasa Jawa dan untuk melatih siswa dalam melestarikan budaya daerah.

Berdasarkan temuan dalam wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Siti Irene bahwa guru mencontohkan siswa agar menggunakan bahasa Jawa alus merupakan salah satu ciri-ciri dari sikap Nasionalisme.⁷⁹ Dalam teori tersebut bisa dilihat bahwa menggunakan bahasa Jawa alus merupakan perwujudan dari sikap Nasionalisme pada poin no. 4 yakni merasa bangga sebagai Bangsa Indonesia.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa penanaman sikap

⁷⁹ Siti irene Astuti, *Ilmu Sosial Dasar*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, tanpa tahun) Hlm. 175

Nasionalisme yang dilakukan oleh guru Bahasa Jawa yaitu dengan cara: guru menggunakan bahasa jawa alus selama pembelajaran berlangsung.

e. Sikap nasionalisme pada siswa

Selain hal diatas tadi, ketika peneliti melakukan observasi didalam kelas, antar sesama siswa juga sudah sadar pentingnya sikap nasionalisme. Hal tersebut terwujud dalam beberapa hal, yakni antara lain sebagai berikut.

Waktu istirahat, peneliti duduk bersama Fajar dan teman-temannya didepan kelas. Kemudian Adit membuang sampah sembarangan. Pada saat itu Fajar mengingatkan Adit agar membuang sampah pada tempatnya (Data bisa dilihat pada lampiran XIV halaman 128). Dari kejadian ini bisa dilihat bahwa siswa kelas III sudah sadar dengan kebersihan lingkungan. Jika ada yang membuang sampah sembarangan, maka temannya akan mengingatkan agar tidak membuang sampah sembarangan.

Kemudian saat didalam kelas, Pak Arif menyuruh semua siswa untuk mengerjakan LKS dan beliau berpesan agar mengerjakan soal tersebut sendiri-sendiri, tidak boleh mencontek temannya. Namun, salah satu siswa yaitu Kiko sedang melihat pekerjaan milik Arya. Kemudian Radhit yang melihat Kiko sedang mencontek pekerjaan milik Arya, langsung mengingatkan Kiko agar tidak mencontek pekerjaan milik Arya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap disiplin

pada siswa kelas III A sudah tinggi. Sikap disiplin yang tinggi akan menjadikan siswa terbiasa untuk mandiri. Oleh karena itu setelah diingatkan temannya, Kiko diharapkan semakin rajin untuk belajar sehingga tidak akan mencontek pekerjaan milik temannya lagi (Data bisa dilihat pada lampiran XIV halaman 131).

Berdasarkan temuan dalam wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Siti Irene bahwa sesama teman saling mengingatkan agar tidak mencontek merupakan salah satu ciri-ciri dari sikap Nasionalisme.⁸⁰ Dalam teori tersebut bisa dilihat bahwa mengingatkan agar tidak mencontek merupakan perwujudan dari sikap Nasionalisme pada poin no. 9 yakni berani dan jujur dalam menegakkan kebenaran.

Hal lain yang sering terjadi antar siswa yaitu saling pinjam meminjamkan barang seperti penggaris, penghapus, dan peraut. Terlihat dalam observasi pada tanggal 1 April 2019 pada mata pelajaran tematik. Saat itu pensil milik Alfi patah kemudian meminjam peraut milik Satria. Setelah Alfi meminjam peraut, Ni Putu juga meminjam rautan tersebut. Ni Putu merupakan salah satu siswi yang beragama Hindu di kelas III A. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa tolong-menolong antar siswa tidak memandang Agama. Antara Agama Islam dan non Islam tidak pernah membeda-

⁸⁰ Siti irene Astuti, *Ilmu Sosial Dasar*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, tanpa tahun) Hlm. 175

bedakan dalam persahabatan, mereka tetap bersama dan saling membantu (Data bisa dilihat pada lampiran XIV halaman 129). Selain itu, antar siswa juga saling berbagi. Terlihat pada saat istirahat, beberapa siswa saling berbagi makanan. Meskipun tidak ada yang memintanya, tetapi dengan senang hati menawarkan makanan tersebut (Data bisa dilihat pada lampiran XIV halaman 140).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan dilapangan, peneliti menyimpulkan bahwa penanaman sikap nasionalisme pada siswa yaitu dilakukan dengan cara: saling mengingatkan temannya agar tidak mencontek, saling mengingatkan agar tidak membuang sampah sembarangan, saling pinjam meminjamkan barang dan saling berbagi.

2. Penanaman sikap nasionalisme di luar pembelajaran

Selain pelaksanaan penanaman sikap nasionalisme di dalam pembelajaran, juga dilaksanakan di luar pembelajaran. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan Pak Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa:⁸¹

“Melalui program kepramukaan, ...melalui latihan upacara ..., Kemudian untuk ekstra yang lain melalui tari menari, Memperingati hari kartini memakai pakaian adat, Memperingati upacara hari-hari besar nasional, Di ruang kelas ada gambar-gambar pahlawan”

⁸¹ Wawancara dengan Pak Subardi, Kepala Sekolah SD N Cebongan, di ruang Kepala sekolah pada tanggal 8 April 2019 pukul 08.00

Berdasarkan wawancara dengan Pak Kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa penanaman sikap nasionalisme di luar pembelajaran dilakukan dengan cara melalui program kepramukaan, melalui upacara hari senin, melalui ekstra tari menari, ketika memperingati hari kartini memakai pakaian adat jawa, dan disetiap kelas dipasang foto pahlawan nasional (Data lebih lengkap terdapat pada lampiran XII halaman 110).

Hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 1 April, 8 April, dan 29 April 2019. Dalam observasi tersebut peneliti mengobservasi upacara bendera setiap hari senin yang diadakan di lapangan sekolah SD N Cebongan. Pada saat amanat upacara, pembina upacara juga menyampaikan beberapa sikap yang mencerminkan nasionalisme bagi siswa. Inilah data yang peneliti peroleh ketika observasi pada saat upacara hari Senin.

Upacara 1 yakni pada tanggal 1 April 2019. Pembina upacara pada saat itu adalah Pak Mardiyono. Beliau menyampaikan amanat yang berkaitan dengan tema peneliti yaitu tentang Nasionalisme adalah: Seluruh siswa disuruh agar selalu rajin belajar.

Upacara ke 2 yaitu pada tanggal 8 April 2019. Pembina upacaranya adalah Ibu Lucia. Pada upacara hari ini, beliau menyampaikan amanat 2 poin yaitu sebagai berikut: 1. Perwujudan cinta tanah air yang bisa dilakukan sebagai seorang siswa adalah: belajar, mengikuti upacara dengan khidmat. 2. Selalu Rajin belajar

Upacara ke 3 yaitu pada tanggal 29 April 2019. Pembina upacara hari ini adalah Bapak Henri Mustofa. Ada 3 poin yang beliau sampaikan, yaitu: 1. Perwujudan cinta tanah air, yaitu dengan mengikuti upacara dengan khidmat, 2. Rajin belajar, 3. Kekompakan/kebersamaan ketika melaksanakan piket bersama (Data lebih lengkap terdapat pada lampiran XV halaman 154).

Untuk ekstrakurikuler Pramuka sebenarnya memang ada, tetapi itu berlaku untuk kelas IV, V dan kelas VI. Bagi kelas III ekstrakurikuler Pramuka memang tidak diterapkan karena masih kategori kelas rendah. Untuk ekstrakurikuler tari menari juga ada, tetapi kelas III itu sendiri tidak ada yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut. Ketika memperingati upacara hari-hari besar nasional, di SD N Cebongan juga melaksanakan upacara tersebut. Hal ini dilakukan ketika memperingati Hari Pendidikan Nasional (HARDIKNAS) pada tanggal 2 Mei 2019 yang dilaksanakan di lapangan sekolah SD N Cebongan. Sedangkan foto pahlawan yang dipasang di setiap kelas juga peneliti lihat pada masing-masing ruang kelas di SD N Cebongan.



Gambar 4. 3 Guru dan siswa sedang melakukan upacara bendera

Pada foto di atas adalah foto saat upacara bendera hari Senin yang dilakukan oleh semua guru SD N Cebongan dan juga seluruh siswa dari kelas I sampai kelas VI SD N Cebongan.



Gambar 4. 4 Gambar pahlawan di ruang kelas III A

Dari foto di atas dapat dilihat bahwa di ruang kelas III A terdapat foto-foto pahlawan. Ini adalah foto pahlawan di belakang kelas III A. Samping kanan dan samping kiri pada kelas III A juga terdapat foto pahlawan. Sedangkan depan kelas III A terdapat foto presiden, wakil presiden dan Pancasila.

Menurut wawancara dengan Pak Arif, penanaman sikap nasionalisme di luar pembelajaran dilakukan dengan cara kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dan upacara bendera hari senin. Hal itu berdasarkan wawancara dengan Pak Arif yang menyatakan bahwa:⁸²

“Biasanya berhubungan dengan mungkin pada saat ekstrakurikuler. Kalau kelas III ini yang ekstrakurikuler yang diikuti kan adalah pencak silat... Selain itu ada upacara...”

Pada ekstrakurikuler pencak silat dilaksanakan setiap hari Jum’at dan Sabtu mulai pukul 14.30 sampai pukul 17.00 WIB. Selain

⁸² Wawancara dengan Pak Arif Masykuri, guru kelas III A, di ruang kelas III A SD N Cebongan, tanggal 4 April 2019 pukul 09.45

ekstrakurikuler pencak silat sebenarnya dulu ada ekstrakurikuler karawitan, tetapi gamelan tersebut bukan milik SD N Cebongan melainkan milik Kecamatan, sehingga sekarang Kecamatan sudah mengambil gamelan itu. Jadi ekstrakurikuler karawitan sudah tidak ada sekitar 2 tahun yang lalu. Meskipun begitu, bagi siswa kelas V dan kelas VI dulu ekstrakurikuler ini sudah berjalan dengan baik (Data lebih lengkap terdapat pada lampiran XII halaman 113).

Berdasarkan temuan dalam wawancara dan observasi yang dilakukan oleh Peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Zuhrotunnisa dalam skripsinya yang mengungkapkan bahwa ekstrakurikuler pencak silat merupakan salah bentuk cinta tanah air.⁸³ Karena pencak silat merupakan budaya asli dari Indonesia.⁸⁴ Dalam buku yang ditulis oleh Rizky dan Wibisono menyebutkan bahwa pencak silat berasal dari Provinsi Banten. Artinya budaya tersebut adalah budaya murni dari Indonesia dan harus kita lestarikan bersama.

Selain beberapa hal diatas, peneliti menemukan hal yang lain ketika observasi di kelas. Penemuannya adalah di SD N Cebongan ada peraturan sekolah yang mewajibkan siswanya untuk melepas sepatu selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah bel masuk sudah berbunyi, siswa langsung melepas sepatu dan menaruhnya di rak sepatu

⁸³ Ulfa Zuhrotunnisa, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah, Pakem, Sleman, Yogyakarta), *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, Hlm. 9

⁸⁴ Rizky, Wibisono, *Mengenal Seni dan Budaya 34 Provinsi Indonesia*, (Jakarta: Cerdas Interaktif (Penebar Swadaya Grup), 2015), Hlm. 50.

yang sudah disiapkan di depan kelas. Sepatu-sepatu tersebut selalu tertata dengan rapi karena siswa sudah terbiasa, jadi guru tidak perlu mengingatkan siswanya untuk merapikan sepatu. Kemudian siswa masuk kelas untuk proses belajar seperti biasanya. Setelah pelajaran sudah selesai baru siswa tersebut boleh memakai sepatunya. Hal ini dilakukan agar didalam kelas selalu bersih dari kotoran ketika siswa memakai sepatu. Sehingga untuk piket sehari-hari siswa tidak terlalu banyak membersihkan kotoran di dalam kelas. Jadi sangat meringankan tugas siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan. Seperti inilah waktu peneliti mendokumentasi hal tersebut.⁸⁵



Gambar 4. 5 Foto rak sepatu siswa

Foto di atas merupakan bentuk kedisiplinan siswa dalam mematuhi peraturan sekolah yang harus melepas sepatu ketika pembelajaran berlangsung.

⁸⁵ Dokumentasi peneliti pada tanggal 1 April 2019

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Sikap Nasionalisme

Penanaman sikap nasionalisme di SD N Cebongan dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat.

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung penanaman sikap nasionalisme adalah keluarga yang mendukung sekolah atau sikap positif keluarga dalam proses penanaman sikap nasionalisme dan faktor penunjang sarana prasarana yang dimiliki sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Arif, bahwa orang tua siswa mendukung adanya kegiatan dari sekolah yang berkaitan dengan penanaman sikap nasionalisme, seperti acara pada saat hari kartini atau acara yang lain. Berikut ini wawancaranya dengan Pak Arif:⁸⁶

“Kalau di keluarga itu semuanya mendukung mas, ya jadi sangat-sangat mendukung kalau seperti ini. Tidak ada yang merasa terbebani dengan misalnya pakaian adat atau acara yang lain”

Kemudian didukung juga dengan wawancara Pak Kepala Sekolah yang menyampaikan.⁸⁷

“Dari keluarga siswa sangat mendukung karena dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya penanaman sikap nasionalisme sampai saat ini belum ada yang memberikan respon yang negatif”

Pada saat observasi tanggal 10 April 2019, peneliti melihat bahwa orang tua Ni Putu yang mengantarkan buku pelajaran kepada

⁸⁶ Wawancara dengan Pak Arif Masykuri, guru kelas III A, di ruang kelas III A SD N Cebongan, tanggal 4 April 2019 pukul 09.45

⁸⁷ Wawancara dengan Pak Subardi, kepala sekolah SD N Cebongan, di ruang kepala sekolah, tanggal 8 April 2019 pukul 08.00

Putu, karena bukunya ketinggalan dirumah. Inilah salah satu bentuk dukungan dari orang tua kepada anaknya agar anaknya rajin belajar.

Hal lain yang peneliti lihat adalah dukungan orang tua yang selalu tepat waktu dalam mengantarkan anaknya ketika berangkat sekolah sehingga anak tidak terlambat masuk kelas. Hal demikian yang membantu siswa agar bersikap disiplin atau tepat waktu.

Mengenai sikap disiplin ini, juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gita Enggarwati. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gita Enggarwati, siswa SD tidak terlambat masuk kelas karena kedisiplinan guru yang selalu tepat waktu ketika masuk kelas dan kedisiplinan orang tua ketika mengantarkan anaknya.⁸⁸ Sehingga kedua faktor tersebut juga turut berpengaruh terhadap penanaman sikap Nasionalisme pada siswa kelas III A.

Selain dari faktor keluarga, faktor pendukung yang lain adalah faktor penunjang yaitu sarana dan prasarana sekolah. Seperti yang peneliti lihat, bahwa sarana prasarana di SD N Cebongan sudah termasuk lengkap. Hal ini didukung observasi peneliti pada tanggal 2 April 2019. Sarana prasarana tersebut meliputi:⁸⁹

a. Ruang kelas

Ruang kelas mulai dari kelas I sampai kelas VI dimana setiap kelas terdiri dari 2 kelas paralel yaitu kelas A dan B. Khusus dari

⁸⁸ Gita Enggarwati, "Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD N 2 Sumampati", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014 Hlm. 60

⁸⁹ Observasi sekolah SD N Cebongan pada tanggal 2 April 2019

kelas III sampai kelas VI, setiap ruang kelas memiliki proyektor sendiri-sendiri. Ruang kelas berpengaruh dalam mendukung penanaman sikap nasionalisme pada siswa, karena ruang kelas merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Jika tidak ada kelas maka proses belajar mengajar tidak dapat berjalan.

b. Mushola

Mushola digunakan untuk beribadah bagi guru maupun siswa. Hal ini mencerminkan sikap nasionalisme yaitu sikap meyakini kebenaran Pancasila. Meskipun setiap hari Senin ada pembacaan Pancasila, tetapi itu saja tidak cukup. Perlu ada sikap atau tindakan yang mendukung keyakinan kita pada Pancasila. Salah satunya dengan mengerjakan Sholat di Mushola. Bagi siswa kelas III, setiap hari Selasa sebelum pulang diwajibkan untuk Sholat berjamaah terlebih dahulu. Begitu juga kelas yang lain, masing-masing kelas punya jadwal Sholat berjamaah sendiri.

c. Perpustakaan

Dengan adanya perpustakaan siswa bisa sesuka hati membaca atau meminjam buku. Dari proses membaca buku tersebut, siswa bisa memahami keanekaragaman Indonesia. Karena di perpustakaan terdiri dari berbagai macam buku, seperti buku mata pelajaran, buku ensiklopedia, buku dongeng, buku fiksi, dan berbagai macam lainnya yang menggambarkan

keanekaragaman di Indonesia. Sehingga akan memperluas wawasan dan pengetahuan siswa, serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan.

d. Sanggar Pramuka

Ruangan ini digunakan untuk menyimpan barang-barang untuk kebutuhan pramuka seperti bendera dan tongkat pramuka. Dengan adanya sanggar ini bisa membantu berjalannya kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang ada di SD N Cebongan.

e. Ruang Agama Katholik/Kristen

Begitu juga dengan Agama Islam, Agama Katholik/Kristen di SD N Cebongan juga ada ruangan sendiri untuk beribadah bagi mereka. Selain untuk beribadah ruangan ini juga untuk belajar Pendidikan Agama Katholik/Kristen.

f. Kantin.

Dengan adanya kantin sekolah, tanpa disadari oleh siswa sebenarnya siswa sudah menerapkan sikap nasionalisme. Sikap yang ditunjukkan adalah mau mengantri ketika akan membayar jajanan yang dibelinya. Terlihat ketika siswa mau membayar jajanan baik ketika jajan di kantin maupun di pinggir jalan, pasti semua siswa akan antri untuk membayar. Tidak ada yang berdesak-desakan, sehingga kondisinya akan terkendali.

g. Parkir sepeda dan parkir sepeda motor

Parkir sepeda digunakan untuk parkir sepeda siswa, sedangkan parkir sepeda motor digunakan untuk parkir motor guru dan karyawan. Parkir sepeda juga berperan dalam penanaman sikap Nasionalisme karena melatih siswa memarkirkan sepedanya dengan tertib dan melatih supaya antri.

h. Halaman sekolah

Halaman sekolah berperan dalam penanaman sikap Nasionalisme karena halaman sekolah sering digunakan untuk berbagai macam kegiatan, seperti upacara bendera hari Senin dan upacara hari nasional lainnya, pramuka, senam bersama pada hari Jum'at, dan acara yang lainnya. Jika tidak ada halaman, maka upacara tidak dapat dilaksanakan. Sehingga dapat dikatakan bahwa halaman sekolah sangat penting.

Dari sarana dan prasarana diatas, SD N Cebongan bisa dikatakan sudah cukup dalam mendukung adanya penanaman sikap nasionalisme pada siswa.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman sikap Nasionalisme ada 2 faktor, yaitu: faktor keluarga yang memberikan respon positif terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan Nasionalisme dan faktor sarana prasarana yang memadai untuk menunjang sikap Nasionalisme.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat yang dialami oleh Pak Arif adalah keberagaman sifat siswa yang bermacam-macam. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Pak Arif yang menyatakan bahwa:⁹⁰

“Kalau hambatan saya yang paling berat itu pada keberagaman anak itu sendiri keberagaman sifatnya. Jadi untuk menanamkan suatu nasionalisme itu memang yang paling berat ada di keberagaman anak itu sendiri dari segi sifat, dari segi emosi, psikologinya itu memang per anak-anak itu bermacam-macam. Jadi kesulitan saya mungkin bermacam-macam sifat dan karakter anak itu sendiri”

Dari hasil wawancara tersebut Pak Arif mengungkapkan bahwa setiap siswa mempunyai watak dan karakter yang berbeda-beda, sehingga tidak mungkin Pak Arif memberikan perlakuan yang sama pada siswanya. Sudah ada cara sendiri-sendiri untuk melakukan pendekatan pada masing-masing siswa. Salah satu yang peneliti lihat yaitu ketika siswa mau melaksanakan upacara bendera hari Senin pada tanggal 29 April 2019. Bagi siswa putra kelas III A ketika sudah disuruh gurunya untuk ke lapangan maka mereka segera datang ke lapangan, tetapi bagi siswa putra kelas III B ada beberapa siswa yang harus disuruh berkali-kali untuk segera datang ke lapangan baru mereka mau. Sehingga siswanya harus “*diuyak-uyak*” atau dikejar dahulu baru mereka ke lapangan.

Hal lain yang terjadi adalah pada observasi tanggal 26 April 2019 pada saat mata pelajaran tematik. Pada saat itu ada yang

⁹⁰ Wawancara dengan Pak Arif Masykuri, guru kelas III A, di ruang kelas III A SD N Cebongan, tanggal 4 April 2019 pukul 09.45

memperhatikan guru saat menjelaskan materi tetapi ada juga beberapa siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya. Sehingga Pak Arif harus beberapa kali mengingatkan siswanya agar tidak ramai saat dijelaskan. Hal itulah yang menjadi kendala Pak Arif dalam penanaman sikap Nasionalisme pada siswa yang memiliki karakteristik berbeda-beda.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fajar Kawentar, penghambat dalam penanaman sikap Nasionalisme dipengaruhi oleh media pembelajaran. Guru sudah menggunakan media pembelajaran, akan tetapi pemakaiannya belum bisa optimal dan kurang bervariasi, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan guru dalam menggunakan media pembelajaran yang tersedia di sekolah dan juga keterbatasan guru dalam memvariasikan media pembelajaran. Hal itu tentu berpengaruh dalam pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme pada siswa yang dilakukan guru melalui kegiatan-kegiatan yang membutuhkan media pembelajaran.⁹¹ Penelitian oleh Fajar Kawentar sejalan dengan apa yang dilihat oleh peneliti sendiri. Pada saat observasi, guru belum menggunakan media pembelajaran secara maksimal. Sebenarnya didalam kelas sudah tersedia beberapa media pembelajaran sebagai penunjang dalam proses belajar siswa. Media tersebut diantaranya

⁹¹ Fajar Kawentar, "Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di SD N II Klaten", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015 Hlm. 57-58

proyektor dan kadang kala peneliti melihat guru kelas membawa laptop, tetapi selama peneliti melakukan penelitian di kelas III A, peneliti melihat media itu belum dimanfaatkan secara maksimal. Sehingga dapat dikatakan pemanfaatan media pembelajaran belum berjalan dengan baik.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat penanaman sikap Nasionalisme ada 2 faktor, yaitu: faktor dari siswa itu sendiri yang berbagai macam karakteristiknya dan faktor dari pemanfaatan media pembelajaran yang belum berjalan dengan baik.